

Diagnosa dan penanganan hernia abdominalis pada kucing

Muhammad Fadly Aulia¹, Nurul Aeni Ayu Lestari², Tyagita Hartady^{3,4,*}

¹Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Sumedang

²Praktisi di Rumah Sakit Hewan Cikole Lembang Jawa Barat, Lembang

³Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Sumedang

⁴Prodi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Sumedang

ABSTRAK: Hernia merupakan penonjolan dari sebagian atau seluruh organ dari lokasi anatomi normalnya melalui lubang yang abnormal. Tulisan ini melaporkan penanganan kasus hernia abdominalis pada seekor kucing domestik jantan berusia 1 tahun dibawa ke Rumah Sakit Hewan (RSH) Cikole Lembang Jawa Barat. Pemilik mengeluhkan terdapat pembesaran abdomen setelah tertabrak kendaraan sehari sebelum dibawa ke RSH Cikole. Berdasarkan anamnesa pemilik, temuan klinis, dan radiografi kucing didiagnosa hernia abdominalis. Tindakan penanganan yang dilakukan adalah laparotomi untuk mereposisi organ dan menutup cincin hernia. Pasien menjalani rawat inap di RSH Cikole untuk diobservasi dan setelah 2 hari pascaoperasi, kucing sudah kembali aktif dan kondisi jahitan telah membaik.

Kata kunci:

hernia, abdomen, radiografi, laparotomi, kucing

■ PENDAHULUAN

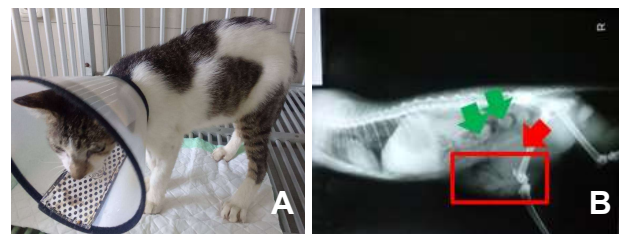
Hernia adalah penonjolan dari sebagian atau seluruh organ dari lokasi anatomi normalnya melalui sebuah lubang atau rongga tubuh yang abnormal. Hernia pada kucing tergolong kasus yang cukup jarang namun masih dapat terjadi akibat trauma atau bawaan lahir. Hernia abdominalis merupakan gejala serius dari cedera akibat trauma pada anjing dan kucing (de Faria *et al.* 2016). Berdasarkan lokasi terjadinya dibedakan menjadi hernia abdominalis (Apritya *et al.* 2021), hernia inguinalis (Muchlis 2021), hernia umbilikal (Febriani 2017), hernia diafragmatika (Adisty & Fitri 2020), dan hernia hiatal (Bright *et al.* 1990).

Pemeriksaan diagnosa penunjang ultrasonografi dan radiografi diperlukan untuk meneguhkan diagnosa pada beberapa kasus hernia. Kasus hernia abdominalis akibat trauma umumnya ditangani melalui tindakan operasi (Shaw *et al.* 2003). Meskipun tergolong kasus yang jarang terjadi, publikasi berkaitan dengan hernia abdominalis pada kucing di Indonesia masih belum banyak tersedia. Tulisan ini melaporkan teknik diagnosa dan penanganan hernia abdominalis pada kucing di Rumah Sakit Hewan (RSH) Cikole Lembang Jawa Barat

■ KASUS

Sinyalemen: Seekor kucing domestik berjenis kelamin jantan dengan usia 1 tahun bernama Abon dibawa pemiliknya ke RSH Cikole Lembang dengan keluhan terdapat pembesaran abdomen. **Anamnesa:** Kucing Abon tertabrak kendaraan sehari sebelum dibawa ke RSH Cikole dan terjadi pembengkakan di bagian perut. Abon tidak mau makan dan minum setelah tertabrak. **Pemeriksaan Klinis:** Berat

badan kucing Abon adalah 2,7 kg dengan suhu tubuh 38,4 °C. Pemeriksaan fisik ditemukan adanya benjolan pada area abdomen. **Pemeriksaan Penunjang:** Pencitraan radiografi terdapat kumpulan usus dan distensi vesika urinari diluar abdomen (Gambar 1). **Diagnosa:** Hernia abdominalis. **Prognosa:** Dubius. **Terapi:** Laparotomi.



Gambar 1. A) Kondisi kucing, B) Hasil radiografi menunjukkan organ yang letaknya abnormal (kotak merah), dan distensi VU (panah merah) diluar dinding, dan gas pada kolon (panah hijau).

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari anamnesa dari pemilik, temuan dari pemeriksaan klinis, dan diagnosa penunjang didapati bahwa hewan mengalami hernia abdominalis. Hernia abdominal umumnya terjadi akibat trauma, seperti kecelakaan kendaraan atau luka gigitan. Namun, terkadang terjadi akibat lesi bawaan. Ketika dikaitkan dengan trauma tumpul, hernia abdominal timbul sebagai akibat pecahnya dinding dari dalam yang disebabkan oleh peningkatan tekanan intra-abdominal sementara otot-otot perut berkontraksi (de Faria *et al.* 2016).

Diterima: 22-06-2022 | Direvisi: 01-08-2022 | Disetujui: 04-08-2022

© 2022 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Lokasi yang paling umum dari hernia abdominal traumatik adalah daerah panggul dan prepubik. Hampir setengah dari hewan yang menderita hernia abdominal traumatis memiliki cedera bersamaan yang serius, termasuk ortopedi (pelvis) dan cedera jaringan lunak, dengan demikian pemeriksaan fisik menyeluruh pada hewan yang mengalami hernia abdominal harus dilakukan (Sasmita *et al.* 2019). Tindakan yang diberikan pada kasus ini adalah laparotomi untuk mereposisi organ dan menutup cincin hernia.

Tindakan yang dilakukan pada tahap pre-operasi yaitu dilakukan pembiusan dengan pemberian *ketamine* kombinasi *xylazine* dengan dosis masing-masing 10 mg/kgBB dan 2 mg/kgBB. Pengobatan pre-operasi dilakukan dengan pemberian injeksi amoxicillin 15 mg/kgBB dan dexamethasone 0,1 ml/kgBB. Setelah kucing terbius, rambut pada bagian benjolan dicukur hingga bersih dan dibasuh dengan alkohol. Lalu dibasuh dengan *povidone iodine* secara merata.

Tahap operasi yaitu dimulai dari insisi kulit, subkutan, dan peritoneum bagian paramedian abdomen tepat berada di lokasi hernia. Pembersihan rongga abdomen dengan NaCl, insisi juga dilakukan di bagian *midline* untuk menarik cincin hernia atau otot yang robek. Reposisi usus dan vesika urinari ke dalam rongga abdomen dan dilakukan eksisi atau pembuatan luka baru pada tepi cincin hernia. Penjahitan pada cincin hernia dilakukan menggunakan benang *absorbable chromic cat gut 2/0* dengan pola jahitan *interlocking ford* hingga tidak terdapat celah untuk terjadi hernia kembali. Lemak dijahit menggunakan benang *absorbable chromic cat gut 3/0* dengan pola jahitan *simple continuous*. Kulit dijahit menggunakan benang *absorbable chromic cat gut 3/0* dengan pola jahitan *horizontal mattress*. Area jahitan dibersihkan dengan NaCl dan *povidone iodine* kemudian pengolesan salep *gentamicin sulfate* pada area penjahitan.

Penggunaan pola jahitan *horizontal mattress* berguna dalam memberikan hasil jahitan yang lebih kuat (Vnuk *et al.* 2005). Teknik ini dipergunakan biasanya pada luka yang memiliki jarak kedua permukaan bibir luka yang cukup jauh, sehingga regangan cukup kuat. Benang *catgut* berasal dari lapisan submukosa usus domba yang dapat menimbulkan reaksi inflamasi akut sedang dan hidrolisis enzim proteolitik dalam waktu 60 hari. Sehingga penggunaan benang *catgut* biasanya bertujuan agar pasien tidak perlu melepas jahitan (Weinzweig 2010).

Tindakan pascaoperasi yang dilakukan yaitu pasien diberikan *Amoxicillin clavulanate* 1 ml pada pagi dan sore hari. Selain itu, pasien diberikan Vitamin B-kompleks 0,1 ml/kgBB, *dexamethasone* 0,1 ml/kgBB, salep *gentamicin sulfate* dan burnazin pada pagi hari. Pasien menjalani rawat inap di RSH Cikole untuk diobservasi dan setelah 2 hari pascaoperasi, kucing sudah kembali aktif dan kondisi jahitan telah membaik.

■ SIMPULAN

Tindakan yang dilakukan terhadap pasien dengan kasus hernia abdominalis adalah laparotomi untuk mereposisi organ dan menutup cincin hernia.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

*TH: tyagita@unpad.ac.id

Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, 45363, Jawa Barat INDONESIA.

■ PUSTAKA ACUAN

- Adistya ER, Fitri AD. 2020. Insidensi dan penanganan hernia diafragma di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan IPB. ARSHI Veterinary Letters. 4(1):13-14.
- Apritya D, Rahman MN, Latif AC, Yuyun ME, Nahak IM, Mahpuz FA, Hanapi MI, Murtado M. 2021. Hernia traumatik dinding abdomen pada kucing ras mix. VITEK: Bidang Kedokteran Hewan. 11(2):58-63.
- Bright RM, Sackman JE, DeNovo C, Toal C. 1990. Hiatal hernia in the dog and cat: a retrospective study of 16 cases. Journal of Small Animal Practice. 31(5):244-250.
- de Faria BG, Martins Filho EF, Conceição DG, Dórea Neto FD, Quesada AM, Carneiro RD, da Costa Neto JM. 2016. Pathophysiology and treatment of iatrogenic abdominal hernia in feline-a case report. Revista Brasileira de Medicina Veterinária. 38(Suppl. 1):26-32.
- Febriani AF. 2017. Studi kasus penanganan hernia umbilikal pada kucing di Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat. [Tugas Akhir]. Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Muchlis SM. 2021. Persiapan Operasi Dan Perawatan Pascaoperasi Hernia Inguinalis Pada Kucing Di Hikari Vet Clinic. [Tugas Akhir]. Program Studi Paramedik Veteriner Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.
- Sasmita DAY, Sudisma IGN, Wirata IW. 2019. Studi Kasus: *Hernia Abdominalis* pada Kucing Domestik. Indonesia Medicus Veterinus. 8(5):624-636.
- Shaw SP, Rozanski EA, Rush JE. 2003. Traumatic body wall herniation in 36 dogs and cats. Journal of the American Animal Hospital Association. 39(1):35-46.
- Vnuk D, Babić T, Stejskal M, Capak D, Harapin I, Pirkić B. 2005. Application of a semitendinosus muscle flap in the treatment of perineal hernia in a cat. Veterinary Record-English Edition. 156(6):182-183.
- Weinzweig J. 2010. Plastic Surgery Secrets Plus. Second ed. Mosby Elsevier.